

PERANAN AKAL TERHADAP POTENSI BERAGAMA

The Role Of Sense On Religious Potential

Hafid Rustiawan

2, Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
Jl . Syech Nawawi Al Bantani Kp. Andamu'i, Kel. Sukawana, Kec. Curug, Kota Serang, Banten.

Manuskrip diterima: [5 Oktober 2020]. Manuskrip disetujui: [12 Oktober2020]

Abstrak Manusia adalah makhluk yang memiliki berbagai potensi, diantara potensi-potensi tersebut adalah potensi beragama, dan potensi akal. Kedua potensi tersebut memiliki peranan sangat penting bagi kehidupan manusia. Potensi beragama sebagai potensi dasar bagi kehidupan beragama, namun potensi beragama menjadi tidak berarti jika tidak ditunjang oleh akal. Potensi beragama membutuhkan akal, dengan bimbingan akal potensi beragama berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan psiko fisik manusia. Meski tidak semua orang menggunakan potensi akalnya untuk mengembangkan potensi beragama, namun jika akal digunakan dalam hal hal yang berhubungan dengan agama, maka potensi beragama akan berkembang bahkan mampu menginternalisasikan nilai agama menjadi nilai pribadinya, sehingga nilai-nilai agama terealisasi dalam aktivitas manusia sehari-hari.

Potensi beragama adalah sebuah daya kemampuan manusia untuk hidup beragama, dikatakan sebagai potensi, karena daya tersebut masih tersimpan, belum termanifestasikan dalam sebuah keyakinan dan perilaku beragama. Potensi beragama membutuhkan petunjuk, yakni upaya-upaya pengembangan yang positif, jika tidak, maka potensi beragama akan berkembang secara liar. Perkembangan potensi beragama sangat tergantung kepada upaya pengembangan, Jika dikembangkan secara optimal, maka potensi beragama akan berkembang seiring dengan upaya-upaya yang dilakukan dalam pengembangannya.

Pada dasarnya potensi beragama adalah sebuah keyakinan manusia terhadap Tuhannya sebagai pencipta (keyakinan tersebut dikategorikan kepada Tauhid Rububiyah), jika dikembangkan secara optimal akan berkembang pada sebuah system keyakinan yang puncaknya adalah menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya zat yang akan disembah (tauhid Uluhiyyah), namun jika tidak dikembangkan atau proses pengembangannya tidak relevan, maka potensi beragama akan berkembang pada perkembangan yang tidak relevan dengan agama yang sesuai dengan potensi beragama. Diantara unsur yang mampu menunjukkan/mengembangkan potensi beragama adalah akal.

Akal adalah sebuah potensi berfikir manusia yang mampu memikirkan berbagai obyek, baik yang konkrit, maupun abstrak, yang tersurat, maupun yang tersirat, akal tidak hanya mampu menerima dan memahami yang sudah ada, tetapi melalui kemampuan berfikirnya, akal dapat mengkaji dan meneliti hingga terbangunnya ilmu pengetahuan baru yang belum ditemukan sebelumnya. Hubungannya dengan potensi beragama, akal berperan sebagai petunjuk yang mampu mengembangkan potensi beragama yang ada pada dirinya. Dengan petunjuk akal manusia mampu mengetahui Tuhannya.

Kata Kunci: *Potensi Beragama, Peranan Akal*

Abstract Humans are creatures who have various potentials, among these potentials are the potential for religion and the potential for reason. Both of these potentials have a very important role for human life. The potential of religion is the basic potential for religious life,

but the potential of religion is meaningless if it is not supported by reason. The potential of religion requires reason, with the guidance of reason, the potential of religion develops along with the growth and development of human psycho-physical. Although not everyone uses the potential of their minds to develop religious potential, if reason is used in matters relating to religion, then the potential for religion will develop and even be able to internalize religious values into their personal values, so that religious values are realized in everyday human activities. .

The potential for religion is a human ability to live in religion, it is said to be a potential, because this power is still stored, not yet manifested in a religious belief and behavior. The potential of religion needs guidance, namely positive development efforts, if not, then the potential of religion will develop wildly. The development of the potential for religion is very dependent on development efforts. If it is developed optimally, then the potential for religion will develop along with the efforts made in its development.

Basically, the potential for religion is a human belief in God as a creator (This belief is categorized as Tauhid Rububiyah), if it is optimally developed it will develop in a belief system whose peak is to make God the only substance to be worshiped (tauhid Uluhiyyah), however If it is not developed or the development process is irrelevant, then the potential for religion will develop in developments that are not relevant to religion in accordance with religious potential. Among the elements that are able to demonstrate / develop religious potential is reason.

Intellect is a potential human thinking that is able to think about various objects, both concrete and abstract, express, and implied, reason is not only able to accept and understand what already exists, but through its thinking ability, reason can study and research until knowledge is built. new knowledge that had not been discovered before. In relation to the potential of religion, reason acts as a guide that is able to develop the religious potential that exists in itself. With the guidance of human reason, man is able to know his God.

Keywords: Potential of Religion, Role of Intellect

PENDAHULUAN

Manusia adalah salah satu makhluk Allah yang ada di muka bumi, yang eksistensinya memiliki peran dan fungsi yang sangat urgen, karena manusia diberi amanah untuk memberdayakan alam, sehingga makhluk-makhluk lain yang ada di dunia memiliki ketergantungan kepada manusia. Tidak hanya secara khusus bagimanusia, bahkan kesejahteraan dan keberlasungan makhluk lainpun memilikiketergantungan kepada manusia, begitu juga kelestarian alam dan kemakmurannya tergantung kepada manusia. hidupnya, tergantung kepada manusia. Kondisi tersebut merupakan salah satu tugas manusia sebagai kholifah Allah fi al-ardh.

Tugas manusia sebagai kholifah Allah fi al-ardh adalah tugas mulia, namun sangat berat dalam melaksanakannya, karena tidak semua manusia mampu melaksanakannya. Secara garis besar, tugas manusia sebagai kholifah fi al-ardh mencakup tugas secara vertical, dan tugas secara horizontal oleh karena itu tidak semua manusia mampu menjalankannya dengan baik, hanya orang-orang yang bertanggung jawablah yang mampu menjalankannya dengan baik., dan mereka adalah makhluk pilihan.

Seiring dengan beratnya amanah yang diberikan kepada manusia, Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki berbagai potensi, yang secara garis besar potensi tersebut mencakup potensi yang bersifat fisik dan yang bersifat psikhis. Diantara potensi-potensi tersebut paling tidak ada dua potensi yang sangat berpengaruh terhadap kualitas pribadi manusia, yakni potensi beragama dan potensi berfikir (akal)

Kedua potensi tersebut, baik potensi beragama maupun potensi akal (kemampuan berfikir) merupakan potensi yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain. Dan merupakan potensi yang sangat penting bagi manusia, karena dengan kedua potensi tersebut manusia akan tetap eksis menjalankan tugasnya sebagai khalifah fi al-ardh. Adanya potensi tersebut merupakan konsekuensi dari adanya tugas yang diberikan Allah kepada manusia, agar manusia mampu melaksanakan tugasnya,

Setiap makhluk diciptakan Allah memiliki potensi yang berbeda, sesuai dengan fungsi dan tugasnya di bumi sebagaimana yang ditetapkan Allah. Karena manusia memiliki tugas yang berbeda dengan tugas yang diberikan kepada makhluk lain, maka potensi yang diberikan kepada manusia berbeda dengan potensi yang diberikan kepada makhluk lain. Potensi manusia jauh lebih lengkap dan lebih baik daripada makhluk lainnya. Potensi yang ada pada manusia juga tidak hanya satu macam, tetapi ada bermacam macam potensi, baik yang bersifat fisik, maupun yang bersifat psikhis.

Pembahasan

Potensi Beragama

Potensi potency (Bahasa Inggris), (Offord Advanced Learners Dictionary) secara bahasa dapat diartikan sebagai kekuatan, daya., kesanggupan dan kemampuan, Dalam Kamus psikologi, juga diartikan dengan daya, tenaga, kekuatan, kemampuan, kekuasaan, wewenang, khususnya kekuatan laten. (J.P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, 1999,) Potensi menunjuk pada suatu kekuatan, kemampuan yang bersifat bawaan, dan setiap bawaan harus ada upaya secara maksimal dalam pengembangannya, sebab kalau tidak maksimal, potensi tidak akan berkembang seutuhnya. Potensi dapat dipahami sebagai daya kemampuan dan atau kekuatan yang dimiliki namun masih tersimpan, sehingga keberadaannya belum tampak, dan akan tampak dengan jelas jika sudah berkembang, dan perkembangannya tergantung kepada yang mengembangkannya.

Potensi bersifat latin yang akan berkembang secara optimal jika upaya yang dilakukan juga secara optimal dan relevan dengan potensi tersebut, sebaliknya jika tidak ada upaya pengembangan, atau upayanya tidak relevan, maka potensi tidak akan

berkembang secara optimal. Dengan demikian, realisasi potensi sangat tergantung kepada upaya pengembangan. Oleh karena itu, potensi apapun jenisnya, untuk merealisasikannya membutuhkan upaya yang dilakukan secara kontinuie dan relevan.

Potensi tidak hanya satu, tetapi banyak macamnya, dan setiap makhluk hidup memiliki potensi, namun pada setiap species berbeda, sesuai dengan eksistensinya di bumi, sebab keberadaan makhluk di bumi tidak terlepas dari rancangan Allah SWT. Sehingga potensi yang ada pada spesies makhluk hidup beragam, seperti potensi yang ada pada manusia, berbeda dengan potensi yang ada pada hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Manusia adalah salah satu makhluk yang ada di dunia ini dan merupakan makhluk yang memiliki fungsi dan peranan yang sangat tinggi, yakni sebagai kholifah fi al-ardh. Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan tugasnya, manusia diberikan potensi yang mendukung untuk melaksanakan tugasnya sebagai kholifah, bahkan juga memiliki potensi yang lebih beragam, dan tidak diberikan kepada makhluk lain. Diantara potensi-potensi yang dimiliki manusia, satunya adalah potensi beragama.

Potensi beragama atau dalam Bahasa agamanya adalah fithroh beragama, yaitu sebagai kondisi dan sekaligus potensi bawaan yang berasal dari dan ditetapkan dalam proses penciptaan manusia. (Muhaimin,dkk, 2005) Menurut etimologi, kata fithroh berasal dari kata fatoro, yang memiliki berbagaimacam makna, yakni: agama, sunnah, ,kejadian, thabi'at. (Luis Ma'luf, al-Munjid, Lil Abai Yaisul, Itiyina, , tt) Dalam kamus Arab Indonesia, diartikan dengan agama, ciptaan, perangai dan kejadian asli.(Mahmud Yunus Tafsiral-Qur'an al-Karim,1973) Al-Munawwir mengartikan fithroh dengan naluri (pembawaan) (Ahmad Warson Munawwir,Kamus Arab-Indonesia, 1984) dan dalam kamus Bahasa Indonesia kata fithroh diartikan sifat asli, bakat, pembawaan perasaan keagamaan. (WJS, Poerwadarminta, Kamus Bahasa Indonesia, ,2012)

Dari rujukan di atas dapat dipahami bahwa fithroh adalah segala sesuatu yang diciptakan Allah semenjak awal penciptaannya. sehingga sering disebut ebagai pembawaan. dan diantara pembawaan manusia semenjak diciptakan adalah pembawaan beragama Pembawaan beragama dikatakan sebagai fithroh beragama, dan disebut sebagai potensi beragama, karena pembawaan beragama merupakan kafabilitas manusia untuk beragama, dan dapat berkembang dengan baik, sesuai dengan ajaran agama.

Potensi beragama adalah sebuah daya, kekuatan atau kemampuan manusia untuk hidup beragama., yakni suatu daya dorongan untuk hidup secara patuh dan tunduk terhadap aturan aturan agama. Potensi tersebut pada awalnya belum tampak, dan akan tampak secara berangsur-angsur melalui proses yang berkesinambungan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya, namun demikian perkembangan agama

pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya. (Zakiyah Darajat, 1996) Oleh karena itu, untuk mewujudkan potensi beragama pada anak, anak harus dididik semenjak dini, bahkan semenjak dalam kandungan, dan ketika anak lahir diazani pada telinga sebelah kanan dan ikomat pada telinga sebelah kiri sebagaimana yang dilakukan oleh Rosulullah SAW kepada cucu Beliau, dan itu pula yang diperintahkan Rosulullah SAW kepada umat-Nya dalam rangka menyambut kelahiran bayi. (Abdullah Nasikh Ulwan, 2007) (Upaya tersebut tidak lain kecuali memberikan pengalaman yang mendukung untuk terjadinya perkembangan potensi beragama

Ayat al-Qur'an yang menjadi landasan tentang adanya potensi beragama pada manusia adalah firman Alloh dalam suroh al- Rum ayat 30 yang artinya sebagai berikut: Hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Al-Rum (30): 30)

Menurut Syaukani, kata fithroh menurut asalnya berarti penciptaan (al-khalqu), dan yang dimaksud dengan fithroh di sini adalah agama (al-millah), yaitu Islam dan Tauhid. Pendapat tersebut merujuk pada mayoritas mazhab salaf yang menafsirkan fithroh dalam surat al-Rum ayat 30 dengan Islam, ,sedangkan yang dimaksud dengan likhalqillah adalah Ciptaan Allah, yakni agama Allah. (Abi Al-Fida Al-hafiz Ibn Katsir, 774)

Kata Fithroh dispesifikasikan dengan konotasi Islam mengandung makna bahwa potensi beragama yang dibawa manusia adalah agama Islam,maksudnya adalah bahwa potensi beragaa yang dibawa manusia adalah potensi beragama Islam. Ibn Katsir menjelaskan bahwa Alloh menciptakan manusia dengan ma'rifah kepada Alloh dan tauhid serta, mengetahui bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, dengan berargumentasikan kepada hadits yang mengatakan bahwa Alloh menciptakan manusia sesuai dengan Islam)

Abdurrahman dengan menyesuaikan pandangannya berdasarkan kepada pandangan Ibn Qoyyim mengatakan, bahwa manusia bukanlah sudah muslim semenjak lahirnya, melainkan telah dibekali potensi-potensi yang memungkinkannya menjadi muslim. (Abdurrahman Saleh Abdullah, 1994)

Pendapat yang mengatakan bahawa potensi beragama yang dimiliki manusia adalah agama Islam, tampaknya berdasarkan kepada firman Alloh dalam suroh Ali Imron (ayat 19) yang menyatakan bahwa sesungguhnya agama di sisi Alloh hanyalah Islam. Dalam pengertian bahwa agama yang diturunkan Alloh atau agama dari Alloh itu

bernama Islam dan Allah tidak menurunkan agama dalam bentuk dan nama lain, termasuk agama (syariat) terdahulu.

Pendapat tersebut berlandaskan kepada argumen bahwa agama yang diturunkan Allah kepada para Rasul-Nya hanyalah Islam, tidak ada nama agama lain kecuali Islam, maka sudah pasti potensi beragama yang dimaksud adalah agama Islam, karena hanya ada satu agama yaitu agama Islam, tidak ada agama lain, dan sekalipun tidak disebut secara spesifik fithroh beragama Islam, namun yang dimaksud adalah agama Islam.

Pendapat yang berbeda diantaranya adalah Ibn Qayyim, Beliau tampaknya berargumentasi kepada teks hadits tentang fithroh manusia yang tidak menyebutkan fithroh secara spesifik. Dalam hadits tersebut hanya disebutkan kata fithroh, dan kemudian pada lanjutan hadits tersebut, bahwa anak tersebut tergantung kepada orang tuanya (lingkungannya). Oleh karena itu, Ibn Qoyyim berpendapat bahwa potensi beragama tersebut masih umum, tetapi memiliki peluang untuk menjadi muslim. Dalam hadits Rasulullah SAW. Yang diriwayatkan oleh imam Bukhori Rasulullah SAW bersabda “tidak ada yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fithroh, maka kedua orangtuanyalah yang menyebabkannya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi” (Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairoh).

Maksud hadits menurut pendapat pertama adalah bahwa manusia dilahirkan di atas fithroh manusia (beragama) tidak dalam fithroh makhluk lain, sedangkan perkembangan selanjutnya, apa ia menjadi seorang Yahudi, Nasroni atau menjadi Majusi, itu tergantung kepada lingkungannya (orang tuanya). Dapat dipahami, berdasarkan hadits tersebut, bahwa potensi beragama yang dimiliki manusia adalah potensi beragama Islam, sebab tidak ada nama agama lain yang diturunkan Allah kecuali Islam.

Agama dapat didefinisikan sebagai aturan atau perundang undangan Ilahy yang diwahyukan sebagai petunjuk bagi manusia yang berakal sehat untuk mendapatkan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. (Muhaimin,dkk, ,2005) Agama merupakan kunci bagi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, yakni sebuah keinginan untuk mendapatkan kebahagiaan, yakni kebahagiaan hidup di dunia berlanjut hingga akhirat. Tercapainya kebahagiaan hidup dunia akhirat adalah puncak tertinggi kebahagiaan, oleh karena itu agama adalah petunjuk dari bagi manusia, guna mendapatkan kebahagiaan, dan kebahagiaan adalah keinginan manusia,dengan demikian, agama adalah petunjuk guna memperoleh apa yang diinginkan oleh manusia.

Dilihat dari sisi ajarannya, secara garis besar ajaran agama mempunyai dua dimensi ajaran, yakni dimensi keyakinan dan dimensi amaliah yang mencakup ibadah dan akhlak. Dimensi aqidah adalah dimensi (dimensi dalam/essoteris), berhubungan dengan keyakinan, disebut juga sebagai asasa-asas agama atau pokok-pokok agama/ushuluddin sedangkan dimensi ibadah (dimensi luar/eksoteris), adalah dimensi yang berhubungan dengan pengamalan, atau prilaku yang menunjukkan prilaku beragama, disebut juga dimensi amaliyah dan merupakan cabang dari suatu agama (furu).. (Muhaimin dkk, 2005)

Diantara kedua dimensi tersebut yang paling utama adalah dimensi akidah, sebab akidah merupakan pokok, sedangkan yang lainnya adalah cabang. Akidah juga merupakan factor yang mendorong untuk lahirnya dimensi amaliah. Diantara dimensi akidah tersebut, yang paling pokok adalah dimensi keyakinan kepada Tuhan. Dimensi tersebut sudah dimiliki manusia, bahkan sudah diqrorokan yang langsung dihadapan Tuhannya.

Ayat al-Qur'an yang dijadikan landasan tentang telah ikror manusia, bahwa Alloh adalah Robb manusia, terdapat dalam suroh al-A'rof :

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", "(Q.S. Al-A'rof (7) : 172.)

Dalam ayat tersebut terjadi dialog antara Allah SWT. dengan bani Adam, Allah bertanya, bukankah aku ini Rab-mu, Bani Adam menjawab *"benar kami bersaksi"*. Jika jawaban bani Adam tersebut merupakan sebuah fotensi beragama, maka hakikat fotensi beragama (al-fithroh al-din) tersebut berupa *"syahadah"* pengakuan bahwa Allah SWT. adalah *"Rab"* mereka.

Pengakuan tersebut merupakan sebuah keyakinan kepada Allah, bahwa Alloh adalah Zat yang menciptakan mereka. Pengakuan tersebut adalah sebuah pengakuan yang dikategorikan kepada Tauhid Rububiyah. Yaitu mengakui bahwa yang menciptakan mereka adalah Alloh Yang Maha Esa. (Tauhid). Dan berakhir pada kepatuhan (Islam), karena dalam ayat berikutnya dijelaskan *"agar kamu tidak mengatakan sesungguhnya orangtua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (dating) sesudah mereka. Maka apakah engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang sesat dahulu.*

Lawan dari kata Tauhid adalah syirik, yang menurut Bahasa syirik berarti bersekutu, menjadikan sekutunya. Atau bermakna berkumpul, mengumpulkan. Syirik menurut al-Qur'an merupakan dosa yang tidak diampuni (Al-Nisa: 48) dan perbuatan yang mengakibatkan manusia terjerumus kepada kehinaan dan kezoliman (QS. Luqman: 13).

Berdasarkan rujukan di atas, bahwa hakikat potensi beragama pada manusia adalah suatu daya /kemampuan manusia untuk hidup beragama, yakni untuk hidup dengan patuh dan tunduk terhadap ajaran agama. Potensi merupakan daya atau kekuatan/kemampuan yang tersimpan yang perlu dikembangkan secara optimal. Guna merealisasikan potensi beragama, perlu ada optimalisasi dalam pengembangan potensi beragama, sehingga manusia hidup sesuai dengan ajaran agama. (Harun Nasution, 1985)

Hakikat dari potensi beragama tersebut adalah sebuah keyakinan manusia terhadap Allah, manusia meyakini semenjak diciptakannya bahwa Allah adalah Robb (pencipta) mereka. Keyakinan tersebut, dalam Islam dikategorikan kepada tauhid Rububiyah. Tauhid Rububiyah juga merupakan ajaran tentang Ketuhanan yang merupakan ajaran agama yang dibawa oleh para Rasul. Oleh karena itu terdapat kesamaan antara ajaran keyakinan tentang Ketuhanan yang dibawa oleh para Rasul dengan keyakinan tentang Ketuhanan yang dibawa manusia semenjak penciptaannya.

dilihat dari seluruh system keyakinan yang ada dalam agama dan yang harus dimiliki oleh pemeluk agama, keyakinan tersebut adalah keyakinan paling pokok/keyakinan paling utama, dan dalam ilmu tauhid, Keyakinan bahwa Allah adalah Zat Yang Maha Pencipta dikategorikan kepada tauhid Rububiyah. Tauhid Rububiyah adalah tauhid yang paling pertama yang harus dimiliki oleh manusia dan merupakan pondasi bagi tercapainya tauhid uluhiyah. Oleh karena itu hakikat potensi beragama adalah bertauhid dalam arti bahwa manusia diciptakan Allah dalam keadaan bertauhid, dalam konteks kesatuan agama, potensi beragama yang dimaksud adalah beragama Islam

Peranan Akal

Kata akal berasal dari Bahasa Arab "aqola," secara harfiah kata tersebut mempunyai beberapa pengertian antara lain adalah mengikat, mengerti, memahami. Makna-makna yang terkandung dalam kata "aqola/akal" menunjuk pada perbuatan/pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa akal bukan benda, namun menunjuk kepada fungsi.

Al-Qur'an banyak menyebut kata aql dalam berbagai bentuk serta redaksi yang beragam, Muhammad Fauzan mengidentifikasi ayat-ayat tersebut sebanyak 49 ayat. Dari jumlah tersebut yang menggunakan kata "aqoluhu" 1 ayat, kata "ta'qilunna" sebanyak 24 ayat, dengan menggunakan kata "na'qilu" sebanyak 1 ayat, menggunakan kata "ya'qilu" sebanyak 1 ayat, kata "yaqiluna" sebanyak 22 ayat. (Muhammad Fauzan Abd al-Baqi : 1981)

Lafaz-lafaz tersebut sangat jelas semuanya berbentuk fi'il, yakni dalam bentuk fi'il madhi dan fi'il mudhori' dan tidak ada satupun yang diidentifikasi sebagai isim. Realitas tersebut merupakan indikasi bahwa dalam al-Qur'an kata aqal juga tidak menunjukkan materi tertentu yang merupakan substansi atau bagian dari sistem tubuh manusia, melainkan menunjukkan kepada fungsi tertentu dalam bentuk kata kerja.

Akal berhubungan dengan potensi berfikir, yaitu aktivitas yang berhubungan dengan aspek kognisi yang berpusat di otak, dan merupakan salah satu domain psikologi manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan, juga berhubungan dengan konasi dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan rasa. (Muhibbinsyah)

Akal merupakan potensi ruhani manusia yang memiliki berbagai fungsi, dengan potensi akal manusia dapat meningkatkan dirinya melebihi makhluk lain, (Jalaluddi : 2002) dan karena akal juga manusia menjadi makhluk paling rendah dibanding hewan., sebagaimana firman Allah dalam surah al-A'rof.

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai " (Al-A'rof (7): 179).

Berakal merupakan dimensi manusia yang sangat vital, sebab dengan berakal manusia menjadi lebih bermakna, dan lebih berperan, dengan berakal manusia mampu memelihara, menjaga dan melestarikan alam ini, Dengan berakal manusia dapat memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. (Harun Nasution: 1986)

Secara lebih terperinci, kaum kaum rasionalis muslim, berpendapat bahwa akal memiliki fungsi yang hampir tak terbatas, sebagaimana yang dikatakan oleh Abduh, menurutnya ada lima fungsi akal: (Harun Nasution :1987)

- a. Mengetahui Tuhan dan sifat sifatNya;
- b. Mengetahui adanya hidup di akhirat;
- c. Mengetahui bahwa kebahagiaan di akhirat tergantung pada pengenalan Tuhan dan berbuat baik, sedangkan kesengsaraannya tergantung pada keilhadan dan kedurhakaan.
- d. Mengetahui kewajiban manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk demi kebahagiaan kelak;
- e. Membuat hukum-hukum mengenai kewajiban tersebut.

Dalam konteks yang berbeda, tokoh lainnya seperti Nabih Abdul Rahman Utsman menyebutkan empat macam fungsi, yakni:

- a. Sebagai alat penerangan;
- b. Mengatur pembicaraan baik lisan, maupun tulisan
- c. Berfikir
- d. Menumbuhkan etos belajar. (Nabih Abdul Rahman Utsman, 1994)

Daya akal manusia adalah daya yang sangat luar biasa, sebab memiliki kemampuan yang sangat luas, pemberdayaan akal secara serius dan mendalam akan mampu menghasilkan pengetahuan bercorak rasional. Pemberdayaan akal dalam konteks secara luas , pernah terjadi di kalangan umat Islam yang melahirkan berbagai ilmu pengetahuan. (Harun Nasution, 1986

Uraian di atas menunjukkan bahwa akal memiliki peranan yang sangat luas, bukan hanya sekedar mendapatkan pengetahuan, tetapi juga menemukan pengetahuan baru yang belum diketahui sebelumnya, namun demikian, tidak mengandung arti bahwa akal adalah segalanya, sebab kendati akal memiliki peranan yang sangat luas dan dalam, daya akal tetap memiliki keterbatasan. Para pemikir muslim dari berbagai aliran dalam Islam yang pernah tumbuh dan berkembang di masa lampau bahkan masih tetap eksis sampai sekarang, yakni Mu'tazilah, Asy'ariah, Maturidiyah, baik kelompok Bukhoro, maupun Maturidiyah Samarkand sepakat bahwa dengan akal manusia dapat sampai mengetahui Tuhan. Asy-Syafi'I mengatakan sesungguhnya akal memiliki batas tempat berhenti seperti panca indera yang mempunyai batas tempat berhenti. (Moh. Hadziq Charisma : 1999

Mazhab yang paling dianggap rasionalis, secara khusus, adalah mu'tazilah yang memiliki konsep bahwa dengan akal manusia mengetahui Tuhan, wajib mengetahui Tuhan, mengetahui baik dan buruk serta wajib untuk mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk, lebih lanjut mengatakan bahwa yang diperoleh akal itu adalah yang global, sedangkan yang terperinci hanyalah melalui wahyu, sehingga dalam pandangan mu'tazilah Allah wajib mengirimkan RasulNya. (Harun Nasution, 1986)

Berdasarkan rujukan di atas, dapat dipahami, bahwa kendati akal memiliki peranan yang sangat luas, akal tetap memiliki keterbatasan, bahkan kebenaran yang diperoleh akal adalah sesuatu yang relative, sebab akal adalah prosuk manusia, sedangkan kemampuan berfikir manusia berbeda, begitu juga halnya dengan pola pikirnya, tidak semua orang berfikir secara terfokus pada kebenaran dan yang berorientasi kepada tugas-tugas kemanusiaan.

Terkait dengan peranannya terhadap potensi beragama, akal sangat dibutuhkan dalam memberikan pemahaman, baik hal-hal yang bersifat aqly, maupun yang bersifat naqly, Hal-hal yang bersifat aqly memberikan landasan bagilahirnya argumentasi logis dalam keyakinan, sedangkan yang bersifat naqly memberikan landasan argumentasi absolut dan sekaligus membimbing akal agar tidak berfikir secara liar. Oleh karena itu, akal merupakan petunjuk atau pembimbing bagi berkembangnya potensi beragama.

Kesimpulan

Potensi dapat diartikan sebagai daya kekuatan dan kemampuan, sebagai kafabilitas yang dimiliki manusia semenjak diciptakannya Potensi diberikan Allah guna keperluan hidupnya, dan potensi agama adalah daya kekuatan atau kemampuan manusia untuk beragama. Daya tersebut tersimpan dan akan berkembang sesuai dan seiring dengan perkembangan fsiko fisik manusia, jika dikembangkan secara optimal, potensi beragama akan berkembang secara optimal pula, sehingga potensi beragama akan berkembang dan terealisasi dalam bentuk keyakinan, sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Hakikat dari potensi beragama tersebut adalah sebuah keyakinan manusia terhadap Allah, manusia meyakini semenjak diciptakannya bahwa Allah adalah Robb (pencipta) mereka. Keyakinan tersebut, dalam Islam dikategorikan kepada tauhid Rububiyah. Tauhid Rububiyah juga merupakan ajaran tentang Ketuhanan yang merupakan ajaran agama yang dibawa oleh para Rasul. Oleh karena itu terdapat kesamaan antara ajaran keyakinan tentang Ketuhanan yang dibawa oleh para Rasul dengan keyakinan tentang Ketuhanan secara fitri.

Potensi beragama merupakan modal dasar bagi kehidupan beragama, oleh karena itu, potensi beragama perlu dikembangkan kearah yang sesuai dengan ajaran agama. Salah satu alat dan cara dalam mengembangkan potensi beragama adalah melalui pemberdayaan potensi akal, sebab akal merupakan potensi berfikir yang mampu memikirkan berbagai obyek, baik yang konkrit, maupun yang abstrak, yang tersurat, maupun yang tersirat, dengan akal mampu berfikir secara kausalitas, sehingga mampu mendapatkan pengetahuan bahkan menemukan pengetahuan baru yang belum diketahui sebelumnya, namun demikian, tidak

mengandung arti bahwa segalanya didapatkan dan diketahui dengan akal, sebab akal juga memiliki keterbatasan.

Keterkaitan antara akal dengan potensi beragama, akal mampu potensi beragama menjadi sebuah keyakinan dalam beragama, sebab dengan akal manusia mampu mencari dan menemukan Tuhannya hingga meyakini bahwa Tuhan adalah Zat Yang menciptakan mereka. Keyakinan tersebut tumbuh pada manusia melalui bimbingan akal. Dengan demikian, akal merupakan potensi berfikir manusia yang mampu membimbing potensi beragama untuk mencapai keyakinan dalam beragama. Agama terdiri dari berbagai unsur salah satunya adalah unsur keyakinan dan diantara-keyakinan-keyakinan tersebut yang paling pokok adalah keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Al-Fida Al-hafiz Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Makkah al-Mukarromah, Jild. I dan III, Abd al-Baqi, Muhammad Fauzan, *Mu'jam al-Mufahrots li al-faz al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Fikr, 1981 M/1401.
- Chaplin, JP *Kamus Lengkap Psikologi, Terjemah Kartini Kartono*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1999,
- Charisma, Moh. *Hadziq Tiga Aspek Kemu'jizatan Al-Qur'an*, Surabaya, Bina Ilmu, 1999.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1996.
- Fath al-Qodir, Jilid IV.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta, RajaGrafindo Persada 2002,
- Ma'luf, Luis, *al-Munjid, Lil Abai Yaisul, Itiyina*, , tt.
- Muthohhari, Murtadha, *Perspektif Al-Qur'an tentang manusia dan Agama, terjemahan*, Bandung, Mizan, 1992
- Muhaimin,dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta, Prenanda Media,2005
- Munawwir, Ahmad Warson *Kamus Arab-Indonesia*, 497,
- Muhibbinsyah, *Psikologi Belajar*, Bandung,
- Nasik Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Penerjemah Jamaluddin Miri, Jakarta, Pustaka Amani, 2007.
- Nasution, Harun *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, Jakarta, UI Press, 1985
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta UI Press, 1986,
- Nasution, Harun *Teori Rasional Mu;tazilah*, Jakarta, UI Press,, 1987,
- Nasution, Harun *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan* Jakarta UI Press, 1986
- Oxford Advanced *Learners Dictionary*, tt.
- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2000

Yunus, Mahmud, *Tafsiral-Qur'an al-Karim*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara, Penerjemah Al-Qur'an, 1973